

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

Tinjauan pustaka adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal dimaksudkan agar penelitian memiliki landasan teori sebagai dasar untuk meneliti. Tinjauan pustaka adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data. Fungsi teori dalam penelitian adalah untuk memperjelas dan mempertajam konstruk variabel yang akan diteliti; untuk merumuskan hipotesis, dan menyusun instrumen penelitian. Pada bab II ini akan diuraikan tentang tiga bagian besar yaitu tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis.

A. *Rambu Solo*⁹

Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian dan nilai-nilai tradisi *rambu solo*

1. Pengertian

Secara etimologis dalam *Kamus Bahasa Toraja-Indonesia* pengertian *rambu solo* ' terdiri dari dua kata yaitu *rambu* yang artinya asap dan *solo* ' yang artinya menurun. Sedangkan *rambu solo*¹ berarti "persembahan untuk turun (mati) yaitu segala matjam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, spj ia memberi selamat bahagia kpd keluarganya jang masih hidup."¹² *Rambu solo*¹ menunjuk kepada upacara yang dimulai pada saat matahari sudah condong ke Barat (sudah menurun). Upacara *rambu solo** juga biasa disebut dengan *Aluk Rampe Matampu'* artinya upacara yang dilaksanakan di sebelah Barat karena

¹²J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 458. s.v. 'rambu'.

upacara ini dilaksanakan di sebelah Barat rumah *tongkonan* ketika matahari berada di sebelah Barat.¹³ *Rambu solo'* tidak dapat dilepaskan dari tatanan keagamaan yang disebut *aluk*.¹⁴ sehingga sering dikenal istilah *aluk rambu solo* \

Upacara *rambu solo*^{*1} berarti pemberian korban persembahan untuk mengantar arwah ke *puya* (tempat perkumpulan arwah-arwah). Dalam mitologi orang Toraja disebutkan bahwa kehidupan di *puya* mirip dengan kehidupan di dunia ini. Jiwa manusia akan hidup di sana sebagaimana ketika ia berada di dunia ini. Akan tetapi jika seseorang ingin hidup lebih baik di *puya* maka ia mesti membawa bekal pada upacara kematiannya. Itulah sebabnya orang Toraja mengusahakan untuk memotongkan hewan sebanyak mungkin (bahkan pada zaman dahulu, apabila ada orang kaya yang meninggal dengan memotong sekian banyak hewan sebagai bekal maka dilakukan juga pemotongan manusia-biasanya yang disembelih adalah hamba dari orang tersebut). Hal ini dilakukan karena ada pemahaman bahwa hamba tersebut mesti ikut ke *puya* menemani tuannya dan memelihara sejumlah hewan yang dijadikan sebagai bekal ke sana. Bekal yang dibawa ke *puya* akan menaikkan status jiwa orang mati di sana. Dalam cerita rakyat yang masih hidup di masyarakat dikisahkan bahwa ketika ada jiwa orang mati datang ke sana dengan mengendarai kerbau dan masih banyak kerbau lainnya mengikutinya maka Pong Lalondong-penguasa *pz/ya*-akan memerintahkan

¹³L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan. 1975), 59.

¹⁴*Aluk* sendiri sudah disusun di langit, bahkan telah disusun jauh sebelum adanya Puan g Matua sebagai pencipta dan dewa tertinggi. Aluk ini kemudian menjadi tatanan yang mengikat para dewa di langit kemudian di bawa ke bumi oleh Pong Paku Lando sehingga diberlakukan di bumi.

pemantu-pembantunya untuk membukakan gerbang. Sebaliknya, apabila ada jiwa orang mati yang upacara kematiannya tidak sempurna maka Pong Lalondong akan mengusirnya sehingga akan kembali mengganggu keluarganya yang masih hidup. Jiwa yang mengganggu ini disebut *bombo rosi'*. Jadi, jika seseorang tidak diupacarakan sebagaimana mestinya sehingga ia tidak dapat kembali ke negeri asalnya (langit) maka keluarga yang masih hidup mempercayai bahwa mereka akan terus-menerus diganggu oleh roh (*bombo*) orang yang meninggal itu. Jika keluarga mengupacarakan orang yang telah meninggal tersebut dengan baik maka arwahnya pun akan diterima atau diperbolehkan masuk ke dalam dunia arwah (*Puya*) dan selanjutnya naik ke langit yang tinggi untuk menjadi dewa (*membali puang*). Kembalinya seseorang ke langit (dunia asalnya) diharapkan untuk melindungi dan memberikan berkat kepada anak-cucunya.

Sehubungan dengan pemotongan hewan sebagai bekal L.T. Tangdilintin menulis, “ *Upacara Rambu Solo* o r Upacara Rampe Matampu' a kind of ceremony conceming with the death and the burial of the dead people. These kinds of ceremonies are also stratified according to their social status.* ”¹⁵ Jadi, upacara *rambu solo* ’ merupakan upacara kematian. Jeannine Koubi menulis,

L’Aluk Rampe Matampu \ ((la religion du soleil couchant)), comprend toutes les prescriptions associees a la mort. Cetouvrage lui est donc consacre. Ce culte est encore appele Aluk To Mate ou Ukusan To Mate,

¹⁵L.T. Tangdilintin, *Visiting Toraja* (Tana Toraja: Lepongan Bulan Fondation, 1987), 15; Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 49; Roxana Waterson, *Path and Rivers: Sa’dan Toraja Society in Transfbrmation* (Singapore: NUS Press, 2009), 301-302.

((*culte des morts*)) (2) *ou plus generalement Rambu Solo* \ ((*la fumee descend*)) (3) *le feu etient est symbole de mort.*¹⁶

*Aluk todolo*¹ memahami kematian sebagai “*lalan sang bambd*” (jalan satu-satunya) yang mesti dilalui oleh setiap seorang untuk dapat kembali kepada asalnya (langit). Hidup manusia dilihat sebagai sebuah lingkaran, yakni dari dunia atas, hidup di dunia, masuk ke dunia arwah melalui kematian, dan kembali lagi ke langit. Ismail Banne Ringgi’ menulis,

*According to Aluk Todolo, humankind came from heaven and will return to heaven. Here, one lives and works in order to enjoy one's life on the earth and to prepare oneself to go back to heaven. In the funeral ceremony all one's belongings are sacrificed as one's supplies to accompany him into heaven. For whatever humankind experienced on the earth will be the same as in heaven. Also, a display of wealth is important, as Torajans believe that they will live in the after-world as they do on earth, and that the souls of the animals sacrificed will follow their masters to heaven. So, the life journey of the human is from heaven to earth and from earth to heaven again. The life of humankind is never-ending. One's life journey until entering into heaven is described in a funeral chant, called badong.*¹⁸

Siklus (mata rantai) hidup ini hanya terjadi sekali saja sehingga melaksanakan suatu upacara untuk orang yang sudah meninggal adalah prioritas utama. Siklus kembalinya seseorang ke langit setelah mati juga dinyatakan melalui nyanyian dukacita yang dinyanyikan pada upacara *rambu solo*'. Nyanyian dukacita ini disebut *badong*. Di dalam *badong* diungkapkan,

Bendan kalukumo diong,
La ma'induk tumayangmo.

¹⁶Jeannine Koubi, *Rambu Solo'* (Paris: Editions du Centre National de la Recherche Scientifique, 1982), 26.

¹⁷*Aluk Todolo* adalah agama suku orang Toraja.

¹⁸Ismail Banne Ringgi', 12.

La lao langnganmo langi',
La dao to palullungan.¹

Tejemahan bebasnya demikian

Telah berdiri seperti kelapa di sebelah Barat
Akan naik seperti enau.
Naik ke langit,
Akan berada di tempat yang tinggi.

Pelaksanaan upacara *rambu solo* ' sekarang ini umumnya dimotivasi oleh beberapa hal: pertama, sebagian orang Kristen, khususnya dari Gereja Toraja dan Katholik Roma, ingin melanjutkan tradisi yang dipercaya sudah ditebus oleh Yesus Kristus. Dasar pemikiran melanjutkan tradisi ini adalah orang Toraja tidak mungkin dicabut dari budayanya sehingga walaupun sudah Kristen, tradisi yang ada tetap dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kedua, melalui upacara *rambu solo*' orang Toraja ingin tetap menunjukkan status sosial yang telah ada selama ini. Pada sebagian orang yang berasal dari strata sosial yang tinggi melaksanakan *rambu solo* ' untuk memperlihatkan status sosial mereka selama ini. Keturunan bangsawan melaksanakan upacara *rambu solo*' disebut "*rapasan*" (mewah, sempurna). Sedangkan orang yang bukan keturunan bangsawan tidak diperbolehkan melaksanakan upacara *rambu solo*' dalam tingkatan *rapasan* sekalipun dari segi ekonomi mereka mampu. Hal inilah yang membuat orang dari strata sosial rendah, oleh karena kemajuan ekonomi, ingin memperlihatkan bahwa mereka juga

¹⁹H. Van der Veen, *The Sa'dan Toradja Chant for the Deceased* (Leiden: Martinus Nijhoff, 1966), 36; J.S. Sande, *Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 17, 18, 28.

sanggup mengadakan upacara *rambu solo'* sama seperti orang dari strata sosial tinggi. Ismail Banne Ringgi' menjelaskan demikian,

Rambu solo' still related to prestige, is the wish to attain the level of tau tongan, the true people. This is the form of address for the nobility. Thus, for former noblemen, the keeping-the-deceased tradition and performing a large funeral ceremony is the way to maintain their rank as nobility. In contrast, former slaves, who have now become rich, use the keeping-the-deceased tradition and a large funeral ceremony to "hide" their status as slaves. The phrase pada tauki', meaning you are the same as true people, is an idiom to express equity of social rank. This is related to economic growth in Indonesia, particularly in Toraja. Because of this, those who have died outside the regency of Tana Toraja should be brought home to Tana Toraja for the funeral rites.^{20 21}

Sehubungan dengan prestise ini, tidak sedikit juga orang yang menggadaikan atau menjual harta mereka demi melaksanakan upacara *rambu solo'*. Tentang hal ini Ismail Banne Ringgi' mengungkapkan, *"For the poor, in order to cover the cost of the funeral sometimes their lands are mortgaged. The poor must provide something, even though they have nothing, umpaden tae 'na, because of shame and honour."*⁹¹

Ketiga, pelaksanaan upacara *rambu solo'* juga sangat berhubungan dengan pembagian harta warisan, secara khusus pada keluarga yang kaya. Jumlah kerbau yang dikorbankan oleh setiap anak atau cucu dari orang meninggal menentukan jumlah warisan yang mereka dapat peroleh. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan maka semakin besar warisan yang mereka dapatkan.

²⁰Ismail Banne Ringgi', 22; Toby Alice Volkman menulis, *"At the same Time, for most Toraja ritual remains bound to identity in an older sense: the person and his worth are validated through sacrifice, that vivid and visible link to the ancestors and to living kinsmen and followers."* Toby Alice Volkman, *Feast of Honor* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1985). 162.

²¹Ismail Banne Ringgi', 25.

Keempat, upacara *rambu solo'* juga merupakan kesempatan untuk membalas jasa orang tua. Orang Toraja memahami bahwa membalas jasa orang tua dapat dilakukan pada waktu orang tersebut masih hidup dan juga ketika mereka sudah meninggal. Tindakan membalas jasa melalui pemberian korban sebanyak mungkin sebagaimana kesanggupan anggota keluarga dapat dinyatakan terakhir kali melalui upacara *rambu solo*

2. Nilai-Nilai Tradisi *Rambu Solo'*

Ada beberapa nilai pada tradisi *rambu solo*

a. Persekutuan

Orang Toraja, sebagaimana orang Asia pada umumnya, hidup secara komunal. Nilai-nilai kebersamaan dipejuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang telah meninggal, maka segenap keluarga yang berduka bersama semua orang yang memiliki hubungan darah daging dengan keluarga yang berduka berusaha untuk hadir pada saat upacara *rambu solo'* dilaksanakan. Bahkan keluarga yang jauh sekalipun berusaha untuk hadir. Pada upacara tersebut keluarga yang datang saling menanyakan asal usul mereka sehingga menciptakan suasana keakraban di antara anggota keluarga. Hubungan kekeluargaan dapat dipertahankan dan semakin dipererat atau perselisihan dapat dipulihkan kembali. Melalui upacara ini keluarga dapat menciptakan hubungan yang erat dengan orang-orang yang datang ke tempat upacara tersebut. Hubungan darah daging tersebut dapat dirunut melalui *tongkonan*.

Nilai persekutuan darah daging dilembagakan pada *tongkonan*.

Tongkonan merupakan rumah yang dibangun oleh sepasang suami-istri. Setiap orang yang berasal dari keturunan suami-istri tersebut merupakan anggota keluarga *tongkonan* tersebut. Setiap orang Toraja dapat menelusuri garis keturunannya pada setiap *tongkonan* dari mana ia berasal.²² Melalui upacara *rambu solo*' terdapat reuni keluarga yang terikat pada *tongkonan* sehingga terdapat persekutuan yang tetap utuh. Persekutuan sebagai sesama warga *tongkonan* dinyatakan melalui kehadiran pada upacara *rambu solo* ' walaupun tanpa membawa sesuatu. Kehadiran seperti ini dikenal dengan *umbaa polio* (datang duduk saja).

Nilai persekutuan pada upacara *rambu solo* ' dapat pula dilihat melalui pemberian berupa hewan (babi dan kerbau) dan barang-barang lain (gula, beras, kopi) kepada keluarga yang mengadakan upacara *rambu solo* Pemberian tersebut merupakan “kewajiban” yang tidak tertulis namun bukan berupa hutang-piutang. Tujuan pemberian ini adalah mempererat ikatan persaudaraan. Theodorus Kobong menuliskan bahwa pemberian bantuan tersebut merupakan ungkapan hubungan yang akrab.²³

Hal yang sama terjadi dalam “pembayaran” kembali sesuatu yang telah diberikan orang pada upacara *rambu solo*'. Pembayaran tersebut tidak dapat

²²Theodorus Kobong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Pusbang- Badan Pekeija Sinode Gereja Toraja, 1983), 11-12.

²³Theodorus Kobong, dkk., *Manusia Toraja*. 12.

dinilai dari segi ekonomis, melainkan merupakan sebuah lambang persekutuan.²⁴

Balikan, tradisi pembayaran “hutang” pada upacara *rambu solo*’ menganut pemahaman bahwa jumlah atau besarnya hewan atau barang yang telah diberikan orang lain mesti dibayar dengan hewan atau barang yang jumlah atau besarnya sama atau lebih besar. Tradisi itu sering diajarkan dalam bentuk ungkapan, “*tae’ na melo ke na baanki ’ tau panusuk na dipasule darun*” (tidak baik kalau orang membawakan kita jarum besar sementara kita membalasnya dengan jarum kecil).

Nilai persekutuan pada upacara *rambu solo*’ dapat pula dilihat melalui kehadiran pada upacara tersebut. Keikutsertaan seseorang pada upacara *rambu solo*’ dikenal dengan istilah *tongkon*. *Tongkon* berarti duduk, artinya duduk dalam pada upacara tersebut. Bagi orang Toraja, kehadiran seseorang tidak dapat dibandingkan dengan pemberian hewan atau barang. Ketidakhadiran seorang anggota keluarga pada upacara *rambu solo*’ sering dianggap sebagai ketidaksetiaan pada persekutuan keluarga secara luas.

Penampakan nilai persekutuan juga dapat dilihat dengan kehadiran untuk mengambil bahagian melalui peketjaan, baik selama persiapan upacara maupun selama kegiatan upacara (lihat di penjelasan tentang gotong royong).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*’ terdapat nilai persekutuan, bukan hanya antara semua anggota keluarga orang yang meninggal tetapi juga melibatkan semua orang-orang yang memiliki hubungan dengan keluarga orang yang meninggal. Hal tersebut ditandai dengan pemberian barang atau hewan dan kehadiran pada upacara tersebut.

²⁴*Ibid.*, 13.

b. Gotong Royong

Gotong royong adalah ciri khas masyarakat komunal. Theodorus Kobong, dkk., mengungkapkan bahwa sistem kejasama gotong royong ini merupakan arisan sosial yang pada merupakan kejasama timbal balik. Nilai yang ada pada bentuk kerjasama seperti ini adalah nilai partisipasi dan kebersamaan.²³

Melalui upacara *rambu solo*, semua orang dalam kampung di mana seseorang yang meninggal akan diupacarakan, bahkan kadang-kadang dari kampung tetangga, dihibau oleh pemuka-pemuka kampung untuk hadir mengambil bahagian dalam masing-masing kapasitas mereka, misalnya pada pembuatan pondok (*lantang*), mengurus konsumsi, dll. Semua keluarga dari orang yang meninggal boleh mengambil bagian dalam pembiayaan upacara tersebut. Partisipasi melalui gotong-royong pada upacara *rambu solo* dapat melembaga dalam *saroan* atau *penanian*. *Saroan* atau *penanian* merupakan kelompok keaja yang meliputi sebuah wilayah tertentu. Theodorus Kobong menjelaskan bahwa orang yang tidak ikut bergotong-royong dapat dicap sebagai pembangkang atau orang yang memisahkan diri dari masyarakat.

Kegiatan gotong-royong ini dikenal dengan istilah *siarak*. Biasanya persiapan memakan waktu berbulan-bulan (tergantung besar kecilnya upacara). Selama persiapan itu semua orang, baik yang diikat secara darah daging maupun secara geografis, datang untuk membantu segenap keluarga yang berduka. Pada

²³*bid.*

²⁶Theodorus Kobong, dkk., *Manusia Toraja*. 12.

pelaksanaan upacara *rambu solo* ' pun masyarakat akan datang untuk membantu hingga semua pekerjaan dibereskan. Sebagai imbalan kepada mereka yang datang membantu pada kegiatan gotong royong diberikan berupa daging (*saro la 'bo'*).

Kesimpulan, setiap orang yang memiliki hubungan dengan keluarga orang yang meninggal “wajib” untuk berpartisipasi dalam upacara tersebut. Keterlibatan pada upacara *rambu solo* ' secara gotong-royong merupakan panggilan setiap orang untuk mensukseskan jalannya upacara tersebut.

c. Prestise

Dalam upacara *rambu solo* ' keluarga yang berduka dapat menemukan prestisenya sebagai orang yang dapat memberikan makan kepada orang banyak (*umpakande to buda*) sekaligus ditolong oleh orang banyak dalam menghadapi dukacita. Kemampuan memberikan makan kepada orang banyak dapat dilihat dari pembagian daging dari binatang yang disembelih kemudian dibagikan kepada mereka yang datang melayat dan orang-orang dalam kampung (bahkan dari kampung sekitar). Kemampuan keluarga yang berduka menyembelih berbagai jenis hewan, khususnya kerbau, menjadi prestasi dan prestise tersendiri. Makin besar jumlah hewan yang disembelih, makin besar pula prestise keluarga yang berduka.

Prestise ini ditunjukkan dengan banyaknya tanduk kerbau yang dipajang di depan rumah tongkonan. Selain itu, kegiatan-kegiatan sehubungan dengan syukuran rumah sangat ditentukan oleh tingkatan upacara *rambu solo* ' satu

keluarga. Jika upacara rambu solo' besar maka upacara rambu tuka' juga dapat dilaksanakan secara besar pula.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”.²⁷ Demikian pula dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J. S. Poerwadarminto menjelaskan bahwa guru berarti orang yang kerjanya mengajar.²⁸ Sedangkan Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah “kineija” berarti “1 sesuatu yg dicapai; 2 prestasi yg diperlihatkan; 3 kemampuan kerja (tt peralatan).”²⁹

Menurut Jason Lase, kineija merupakan kemampuan seseorang mengekspresikan potensi kerjanya sebagai wujud dari hasil kerja. Dalam ekspresi tersebut, seseorang dapat dinilai bagaimana ia melaksanakan pekerjaan dengan berpedoman pada standar kerja yang berlaku. Kinerja diketahui melalui unjuk kerja yang meliputi ketepatan waktu, sikap terhadap pekerjaan, kemandirian, kemampuan kerja, kedisiplinan, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kecekatan

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 337.

²⁸W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 335.

²⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi offline 1.3.

melakukan tugas.³⁰ Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi, organisasi.³¹

Sehubungan dengan kinerja guru, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.³² Kinerja guru adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik biologis.³³ Dapat dikatakan bahwa kinerja guru adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika melaksanakan tugas. Kinerja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat untuk memberi hasil atau tujuan.³⁴ Kinerja guru pada dasarnya lebih terarah pada tindakan guru di dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektivitas guru yakni sejauhmana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada peserta didiknya.

³⁰Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2003), 30.

³¹*Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah* (Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 1999), 3.

³²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

³³H. Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 87.

³⁴*Ibid.*

Aktivitas tersebut meliputi; kegiatan sebelum mengajar, kegiatan selama mengajar, kegiatan selama segmen pengajaran regular, dan kegiatan tentang keterlibatan guru dalam masyarakat pendidikan atau lingkungan secara lebih luas. Selain itu, aspek-aspek psikologis-sosial dapat dideskripsikan, seperti hal-hal yang dapat mempengaruhi keinginan guru untuk bekejasama dengan peserta didik dan melakukan pertunjukan yang baik dalam pembelajaran maupun di luar aktivitas pembelajaran.

B. S. Sidjabat mengemukakan empat hal yang perlu diperhatikan guru PAK untuk mencapai kineija yang baik: pertama, guru PAK harus menyadari bahwa menjadi guru merupakan panggilan Tuhan (Ef. 4:11,12; Rm. 12:7). Allah memanggil orang percaya menjadi guru yang akan mengemban tugas yang sama derajatnya dengan tugas nabi, rasul, dan pemberita injil. Setiap guru PAK perlu meyakini bahwa tugas dan panggilan keguruan adalah sebuah kesempatan emas untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain secara, khusus bagi anak didiknya, di dalam kerangka pelebaran kerajaan-Nya. Kedua, guru PAK mesti memiliki dan memelihara penyerahan hidup kepada Yesus Kristus, Sang Guru Agung. Seluruh hidup orang Kristen, khususnya guru, haruslah berpusat pada Kristus. Ketiga, guru PAK semestinya senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar atas dasar motivasi yang jujur dan komitmen hidup kepada Allah dalam arti seorang guru menguasai bahan pembelajarannya, terampil mengajar, menguasai metode mengajar, mengerti tugas sebagai guru, dll. Keempat, otoritas guru PAK perlu bersumber dari Allah. Bila guru meletakkan dirinya di bawah wewenang dan dalam naungan kasih Allah, maka kasih itu akan

mewarnai hidupnya. Kasih itu merupakan tenaga pendorong yang sangat mendasar fungsinya bagi pelaksanaan disiplin dalam kelas.³⁵

2. Kinerja Guru PAK

Ada beberapa indikator kinerja guru:

a. Kemampuan Mengajar

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki disiplin ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimaksudkan adalah: pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi seorang guru ditunjukkan melalui kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.³⁶ Undang-Undang No 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan tujuh tugas utama guru yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih» menilai, dan mengevaluasi.

Guru tidak hanya sekadar mengajar di mana ia hanya mentransfer pengetahuan, tetapi ia juga adalah seorang pendidik yang mentransfer nilai-nilai, dan sekaligus sebagai seorang pembimbing yang memberikan pengarahan dan

³⁵B.S.Sidjabat *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009),

³⁶Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46-47

menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar.³⁷

Kineja seorang guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Hal ini merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu: (1) menguasai bahan, yang meliputi penguasaan bahan yang akan diajarkan, serta bahan-bahan lain yang mendukung jalannya proses belajar mengajar, (2) mengelola program belajar mengajar yang meliputi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan program remedial, (3) mengelola kelas yang meliputi kemampuan guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan atau mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, (4) menggunakan media meliputi kemampuan mengenal, memilih, menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, mengelola dan menggunakan laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku sumber, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) menguasai landasan-landasan kependidikan, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan

³⁷Sardiman, 123.

menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³⁸

T. Raka Joni dan Mertodihardjo juga mengemukakan komponen kompetensi guru sebagai berikut: (1) menguasai bahan meliputi: penguasaan bahan pelajaran, menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi; (2) mengelola pembelajaran meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial; (3) mengelola kelas meliputi: mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, mengatur iklim pembelajaran yang serasi; (4) menggunakan media/sumber meliputi: memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pembelajaran, menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi pembelajaran; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenali dan melaksanakan fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³⁹

B.S. Sidjabat mengutip pendapat Kent L. Johnson untuk menjelaskan enam segi kemampuan dan ketrampilan yang harus dikembangkan guru dalam

³⁸*Ibid.*, 162-177.

³⁹T. Raka Joni dan Mertodihardjo, *Pengembangan Pendidikan Guru dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga kependidikan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Degdikbui RL 1990), 952g6.

mengemban tugas mengajar. Pertama, kemampuan menetapkan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran membantu peserta didik mengerti arah pengajaran. Sedangkan bagi guru sendiri, tujuan pengajaran membantu guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran. Kedua, kemampuan mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan merupakan tugas organisatoris dan manajerial setiap guru. Ketiga, kemampuan memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan bahan pengajaran. Keempat, kemampuan dan ketrampilan dalam menyajikan pelajaran. Kelima, kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana yang menyenangkan dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk belajar. Suasana yang membangun banyak berkaitan dengan relasi yang penuh pengertian antara guru dan peserta didiknya serta di antara sesama peserta didik. Keenam, kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Guru perlu tahu bahwa tugas evaluasi tidak sekedar berkaitan dengan cara memberi angka (nilai) yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi dibutuhkan oleh guru untuk mengetahui apakah bahan pengajarannya relevan dan mudah dipahami, memberi masukan bagi perencanaan program selanjutnya yang bertitik tolak dari tercapai atau tidaknya tujuan sebelumnya.⁴⁰

Penjelasan mengenai kinerja guru juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Ia menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting. Peran guru yang dimaksud adalah sebagai berikut: Pertama, guru sebagai sumber belajar, khususnya dalam hal penguasaan materi pelajaran. Kedua, guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan

⁴⁰B.S Sidjabat, 83-86.

untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketiga, guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*Jeaming manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Keempat, guru sebagai demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Kelima, guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal. Keenam, guru sebagai motivator. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya. Ketujuh, guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dua fungsi guru sebagai evaluator yaitu menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan/¹

Guru juga bertanggung jawab terhadap aspek kepribadian anak, misalnya mendidik disiplin, tanggung jawab dalam kemandirian. Oemar Hamalik, mengatakan tanggung jawab guru sebagai berikut: (1) Guru harus menuntun

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 281-290.

peserta didik untuk belajar. (2) Turut serta membina kurikulum sekolah (3) Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik (kepribadian, watak, dan jasmaniah). (4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik. (5) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. (6) Menyelenggarakan penelitian. (7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif dalam proses pembangunan. (8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. (9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. (10) Turut menyukseskan pembangunan bangsa. (11) Tanggung jawab meningkatkan peran profesional guru.⁴²

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.⁴³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 menyebutkan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kemampuan mengajar termasuk dalam kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

⁴²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 127-133.

⁴³Kunandar, 47-48.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam proses belajar-mengajar seorang guru diharapkan mampu mengembangkan para peserta didiknya. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain: Pertama, kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler, misalnya pramuka, olah raga, kesenian, pencinta alam, dll. Meskipun kegiatan itu sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstra kurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, pengayaan dan remedial. Pengayaan dan remedial adalah pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Ketiga, bimbingan dan konseling. Guru berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria

pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing. Karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.⁴⁴ Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.⁴⁵

Jadi, kemampuan mengajar seorang guru dapat dilihat sejak perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar. Melalui proses belajar-mengajar kinerja seorang guru dapat terlihat.

b. Kemampuan Memberlakukan Disiplin

Disiplin adalah sikap dari seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang ditetapkan.⁴⁶ Menurut Siagian, disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang, kelompok masyarakat berupa ketaatan (*pbedience*) terhadap peraturan, norma yang berlaku dalam masyarakat⁴⁷

79-113.

⁴⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009) 193.

⁴⁶Muchdarsya Sinungan, *Produktifitas, Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 135.

⁴⁷Sondang P.Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 145.

Sedangkan Hasibuan menjelaskan tentang kedisiplinan adalah kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap peraturan lembaga dan norma sosial yang berlaku.⁴⁸

Disiplin dalam pembelajaran mengandung dua segi: pertama, disiplin berarti seperangkat dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk serta mengembangkan pola tingkah laku yang sehat. Kedua, disiplin berarti upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar.^{49 50} Disiplin dalam pendidikan merupakan salah satu bagian dari kompetensi kepribadian. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Karena itu kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat?⁰

⁴⁸Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 193.

⁴⁹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 317.

⁵⁰Mulyasa, 117

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Hal ini merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang berarti mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Untuk mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, (2) membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, (3) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat menegakan disiplin.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk pribadi peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau guru tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah, dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁵¹

Dalam proses belajar mengajar, disiplin dapat diterapkan dalam bentuk hukuman. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik hendaknya diliputi

kasih. Hal itu harus dilakukan dalam suasana relasi antarpribadi yang tulus dan terbuka yang diwarnai oleh kasih, kemurahan, dan kelemahlembutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan memberlakukan disiplin adalah pengarahan, yakni pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah. Disiplin dapat juga berarti pengendalian diri. Dalam hubungannya dengan kinerja guru, disiplin merupakan bagian dari proses sekaligus sebagai hasil yang ditunjukkan oleh guru.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi sosial, yakni bagaimana seorang guru mampu berinteraksi dengan orang lain. Melalui kompetensi sosial ini, guru diharapkan mampu membawa pengaruh bagi masyarakat pada umumnya. Salah satu bagian dari kompetensi tersebut adalah kehadiran mengambil bahagian pada upacara kematian. Pada kesempatan tersebut, guru dapat mengambil bagian dalam persekutuan, entah sebagai keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Selain untuk menyatakan persekutuan, seorang guru juga dipanggil untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan gotong-royong. Kegiatan ini merupakan “arisan sosial” dalam sebuah masyarakat.

Pada sisi lain, seorang guru juga dipanggil untuk menunjukkan kineija yang maksimal. Kineija tersebut mesti dinyatakan dalam proses belajar-mengajar dan melalui disiplin, baik bagi guru sendiri maupun peserta didik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kineija guru PAK di kelurahan Sarira belum begitu maksimal karena kehadiran para guru pada upacara-upacara *rambu solo*. Kehadiran pada upacara *rambu solo* ' dapat mengakibatkan proses

belajar mengajar tidak dapat berjalan sebagaimana yang seharusnya. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Selain itu, seringkali guru tidak hadir mengajar pada jam pelajaran di sekolah dapat mengakibatkan kurangnya disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, patut diduga bahwa pengaruh signifikan antara nilai tradisi *rambu solo* ' terhadap kineija guru PAK se-kelurahan Sarira. Artinya, semakin besar pengaruh nilai tradisi *rambu solo*' maka kineija guru PAK se-kelurahan Sarira semakin tidak baik.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, karena lahirnya hipotesis dilakukan setelah melakukan kajian teori secara mendalam.⁵² Bahkan hipotesis juga adalah pernyataan deklaratif yang menunjukkan adanya kemungkinan hubungan tertentu di antara dua variabel atau lebih variabel yang dapat diuji.⁵³

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

HO: Pengaruh pelaksanaan upacara *rambu solo* ' terhadap kineija guru-guru PAK di Kelurahan Sarira adalah tidak signifikan.

Ha: Pengaruh pelaksanaan upacara *rambu solo* ' terhadap kineija guru-guru PAK di Kelurahan Sarira adalah sangat signifikan.

⁵² Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKJ Press. 2004), 32.

⁵³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif termasuk Riset Teologi*